

MEMPELAJARI SEJAUH MANA PEMAHAMAN IBT (INQUIRY BASED TEACHING) DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA GURU SEKOLAH DASAR STUDI KASUS DI BOGOR

RINA ENY ANAWATI

Program Pendidikan MIPA, Fakultas FMIPA, Universitas Indraprasta, Jakarta

SDIT Ummul Quro' Bogor

e-mail : rina.himawan80@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu strategi dalam pengajaran sains adalah *inquiry based teaching*. Dengan melakukan strategi ini guru diharapkan dapat membentuk proses berpikir siswa untuk dapat bernalar kritis, dan terbiasa berpikir ilmiah sejak dini. Oleh karena itu, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sains salahsatunya memahami strategi ini dan menerapkannya dalam pembelajaran IPA sehari-hari. Penelitian ini bermaksud untuk menggali sejauhmana pemahaman sains pada jenjang Pendidikan dasar, bagaimana penerapannya serta ada tidaknya hubungan antara pemahaman sains dengan frekuensi penerapannya dalam pembelajaran. Untuk mengukur pemahaman guru terhadap strategi inkuiri, peneliti mencari data secara kualitatif dengan observasi dan wawancara. Sedangkan untuk mengetahui frekuensi penerapan IBT, peneliti menggunakan IS oleh Lankin & Wallace (2015). Didapatkan bahwa sebagian besar guru sudah menerapkan IBT dalam pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar, walaupun masih terdapat pemahaman yang kurang benar. Didapatkan pula bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai kompetensi dasar IPA dengan baik.

Kata kunci : Inkuiri, frekuensi penerapan IBT, pemahaman IBT

ABSTRACT

One of the strategies in teaching science is inquiry based teaching. By doing this strategy the teacher is expected to be able to shape students' thinking processes to be able to think critically, and get used to thinking scientifically from an early age. Therefore, one of the abilities that science teachers must have is to understand this strategy and apply it in everyday science learning. This study intends to explore the extent of understanding of science at the elementary education level, how it is applied and whether or not there is a relationship between understanding of science and the frequency of its application in learning. To measure the teacher's understanding of the inquiry strategy, the researcher sought qualitative data by observation and interviews. Meanwhile, to find out the frequency of IBT implementation, researchers used IS by Lankin & Wallace (2015). It was found that most teachers had implemented IBT in science learning at the basic education level, although there was still an incorrect understanding. It was also found that most of the students had mastered the basic science competencies well.

Keywords: Inquiry, frequency of IBT application, understanding of IBT

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya kualitas manusia yang unggul di masa depan. Berbagai metode dan pendekatan belajar sangat dibutuhkan untuk membentuk konsep, pemahaman berpikir dan bernalar kritis. Pemerintah dengan kurikulum merdeka belajarnya mengembalikan kepada sekolah untuk mendesign pembelajaran yang menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dan ujung tombak dalam keberhasilan pendidikan salahsatunya adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Permen no 15:1, 2018). Oleh karena itu sangat diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas utamanya sebagai pemimpin pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPA.

Salah satu strategi pembelajaran IPA adalah dengan pendekatan Inkuiri (*Inquiry Based Teaching*). Pendekatan inkuiri bertujuan untuk membangun pemahaman siswa dengan kontekstual, melatih dan membiasakan cara berpikir ilmiah, dan membuat siswa lebih kritis dan peduli terhadap sekitarnya. Pendekatan ini meliputi 5 Elemen penting yang dapat diterapkan secara bertahap maupun bersamaan dalam setiap fase pembelajaran. Diantara 5 elemen tersebut antara lain 1) terlibat dalam pertanyaan yang berorientasi ilmiah, 2) mengutamakan bukti, 3) merumuskan penjelasan dari bukti, 4) mengevaluasi penjelasan berdasarkan penjelasan alternatif; dan 5) mengkomunikasikan dan membenarkan penjelasan. (NRC, 2000, hlm. 14)

Dari hasil penelitian sebelumnya, dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri, khususnya di SD menuntut perubahan signifikan mengenai apa yang biasanya dilakukan guru dalam pembelajaran IPA. Salahsatunya adalah mengatur jenis instruksi di dalam kelas (Bodzin-Karen, 2003). Pembelajaran berbasis penyelidikan ini bersifat kompleks, dan banyak guru belum memahami esensi dari model ini yaitu pembelajaran dimana siswa mulai berpikir ilmiah (Fradd & Lee, 1999). Loucks-Horsley (1987) mengakui pentingnya pengembangan profesional dalam memastikan bahwa guru memiliki keterampilan, pengetahuan, dan instruksional yang sesuai strategi untuk membantu siswa mencapai standar IPA. Tantangan profesional pengembangan bagi guru IPA adalah menciptakan pembelajaran kolaboratif yang optimal di mana sumber keahlian terbaik dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan guru saat ini: “Jika memungkinkan, konteks pembelajaran untuk mengajar IPA harus benar-benar melibatkan siswa, adanya karya siswa yang nyata, dan bahan kurikulum yang kontekstual. Mencari bentuk pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pengajaran, terus-menerus berpikir refleksi, interaksi dengan teman sebaya, dan banyak pengulangan konten pengajaran IPA yang digabungkan untuk mengembangkan jenis pemahaman terpadu yang menjadi ciri pakar guru sains” (NRC, 2000, hlm. 9).

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan pendekatan IBT (*Inquiry Based Teaching*) yang sudah diterapkan pada guru sekolah dasar, evaluasi pemahaman mereka mengenai *Inquiry Based Teaching* untuk mendukung pembelajaran IPA dari mulai jenjang pendidikan dasar di Bogor, dan Apakah ada hubungan antara penerapan strategi inkuiri dengan ketercapaian kompetensi dasar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Mempelajari Sejauhmana Pemahaman IBT (*inquiry based teaching*) dan Evaluasi Pembelajaran Ipa pada Guru Sekolah Dasar’. Subjek penelitian adalah guru IPA berjumlah 16 orang dari kelas 1-6 SD yang mengajar pada tahun ajaran 2021/2022 di SDIT Ummul Quro’ Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2022. Teknik pengambilan data secara kuantitatif dan kualitatif. Karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 30-45 tahun, dan memiliki pengalaman mengajar IPA selama 8-20 tahun. Variabel evaluasi pembelajaran inkuiri guru IPA yang digunakan untuk pengambilan data kuantitatif menggunakan daftar pertanyaan dari Lakin and Wallace (2015) yang terdiri dari 14 pertanyaan. 11 pertanyaan merupakan strategi inkuiri (*Inquiry strategies/IS Scale*) dan 3 pertanyaan lainnya non-inkuiri. Sedangkan data kualitatif berfungsi untuk menggali pemahaman guru lebih dalam mengenai strategi inkuiri yang mereka pahami dan kendala dalam pelaksanaannya. Hubungan antara pemahaman inkuiri dengan evaluasi pelaksanaan strategi inkuiri di kelas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman IBT pada Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan pertanyaan terbuka yang diajukan kepada responden, 100 % responden memahami konsep dari pembelajaran inkuiri. Pertanyaan berupa contoh pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat dijawab 100% dengan baik oleh responden. Pertanyaan

tersebut contohnya sebagai berikut, “Guru mulai mengajarkan topik tumbuhan dengan bertanya kepada murid “apakah karakteristik dari tumbuhan di kebun sekolah sama atau berbeda?Dapatkah kalian mengelompokkannya?bagaimana caranya?Lalu guru memberikan kesempatan kepada murid untuk survey ke kebun sekolah secara berkelompok selama 20 menit dengan peralatan yang diperlukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang beberapa pertanyaan dan menggambar pohon yang menunjukkan karakteristik setiap pohon yang mereka temui. Lalu, guru meminta murid untuk mempresentasikan data mereka dan jawaban dari pertanyaan yang sudah mereka rancang sebelumnya. Namun, walaupun mereka dapat menjawab dengan benar, terdapat 6% responden yang menjawab belum mengetahui tentang IBT.

Namun, masih terdapat persepsi yang kurang tepat mengenai tahapan strategi inkuiri. Terdapat 44 % responden yang menyatakan bahwa inkuiri tidak selalu menggunakan eksperimen sebagai dasar penetapan kesimpulan. Dan sebanyak 56% responden yang menyatakan bahwa harus menggunakan eksperimen untuk membuat kesimpulan.

Tabel 1. Kendala Penggunaan Strategi Inkuiri pada Pembelajaran

No	Kendala penggunaan inkuiri	Persentase
1	Fasilitas dan sarana belajar kurang memadai	38 %
2.	Membutuhkan waktu yang Panjang	44 %
3.	Tidak ada kendala	18 %
TOTAL		100 %

Berdasarkan pengambilan data, didapatkan pada tabel 1, 38 % responden terkendala menggunakan strategi ini karena fasilitas dan sarana belajar yang kurang memadai. Ruang kelas dan lingkungan sekolah yang terbatas menjadikan kendala untuk siswa mengamati lebih banyak mengenai alam sekitar, 44% yang lainnya terkendala melakukan strategi ini karena membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun pemahaman, sedangkan para guru harus menuntaskan materi/kompetensi dasar yang begitu banyak dalam 1 semester. Sisanya sebesar 18% selalu menggunakan strategi IBT dengan menyesuaikan lingkungan dan waktu yang ada.

Tabel 2. Strategi Pendekatan Inkuiri yang digunakan

No	Strategi Inkuiri	Persentase
1.	Inkuiri Terbimbing	88 %
2.	Inkuiri Terbuka	12 %
TOTAL		100 %

Dalam penggunaan strategi inkuiri,pada tabel 2 terdapat 88 % responden menggunakan inkuiri terbimbing dan 12 % responden menggunakan inkuiri terbuka.

Tabel 3. Ketercapaian Kompetensi Dasar

No	Ketercapaian Kompetensi Dasar	Persentase
1.	Sebagian Besar kompetensi Dasar tercapai	81 %
2.	Sebagian Kompetensi Tercapai	19 %
3.	Kurang dari Sebagian siswa	-
TOTAL		100 %

Berdasarkan ketercapaian kompetensi dasar di tabel 3, sebanyak 81% siswa dapat mencapai Sebagian besar kompetensi dasar yang diajarkan. Sisanya sebanyak 19 % siswa hanya mencapai Sebagian kompetensi dasar yang diajarkan.

Mengevaluasi Penerapan IBT pada Guru Sekolah Dasar

Untuk mengukur evaluasi guru pada penelitian ini menggunakan Inkuiri Strategi (IS) yang telah digunakan oleh Lakin dan Wallace (2015) pada penelitian sebelumnya. Kriteria penilaian yaitu 5 = selalu menggunakan inkuiri, 4 = sering menggunakan (1 atau 2 kali dalam sepekan), 3 = kadang-kadang (1 atau 2 kali dalam sebulan), 2=jarang (hanya sesekali dalam setahun, dan 1 = tidak pernah. Rata-rata dan standar deviasi ditampilkan dalam setiap item pertanyaan.

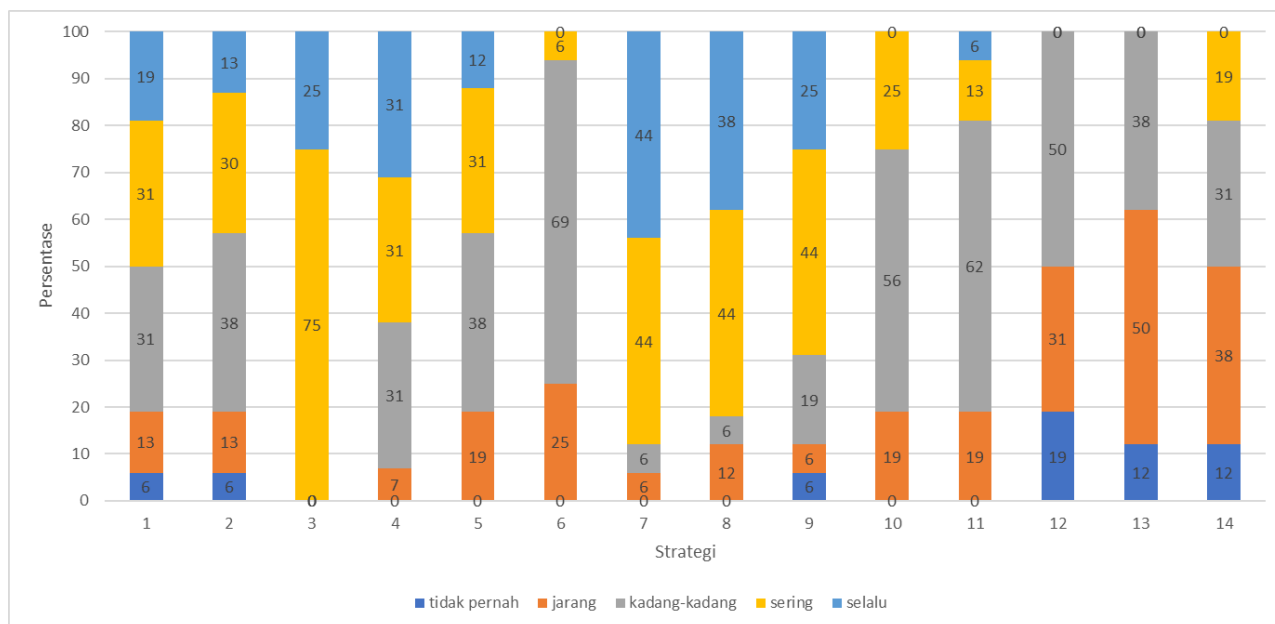
Tabel 4. Rata-rata dan Standar Deviasi dari Frekuensi Penggunaan Strategi Inkuiri dan non-inkuiri dalam Pembelajaran IPA

	No	Item	rata-rata	SD
Strategi Inkuiri	1	Membuat kelompok dan berkolaborasi dalam pembelajaran IPA	3,44	1,15
	2	Memberikan penjelasan mengenai bagaimana memecahkan masalah sains dengan bereksperimen /melakukan percobaan	3,31	1,08
	3	Menggunakan teknologi (kamera, hp, laptop, LCD) untuk belajar sains	4,25	0,45
	4	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan konsep yang mereka pahami ke guru atau ke siswa yang lain	3,88	0,96
	5	Saya mengizinkan siswa saya untuk merancang dan melakukan eksperimen atau penyelidikan secara mandiri	3,38	0,96
	6	Melakukan proyek sains yang membutuhkan beberapa hari untuk diselesaikan	2,81	0,54
	7	Meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang sains ke dalam kehidupan sehari-hari	4,25	0,86
	8	Mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban untuk pertanyaan atau masalah	4,06	1,00
	9	Mengeksplorasi pertanyaan yang dibuat oleh siswa mengenai sains	3,75	1,13
	10	Menganalisis data menggunakan tabel ataupun Gambar (bisa juga dengan mencatat hasil pengamatan ke dalam tabel)	3,06	0,68
	11	Membuat laporan hasil penyelidikan ilmiah (laporan praktikum)	3,06	0,77
Rata-rata			3,57	0,50
Strategi non-inkuiri	12	Saya lebih memilih siswa saya paham dengan metode mendengarkan dalam pembelajaran sains	2,31	0,79
	13	Dalam pembelajaran, siswa selalu saya minta untuk menyalin pelajaran dari papan tulis	2,25	0,68
	14	Menghafalkan rumus atau fakta untuk tes atau kuis	2,56	0,96
	Rata-rata		2,37	0,14

Dari tabel 4 didapatkan hasil bahwa rata-rata responden sudah menggunakan strategi inkuiri dalam pembelajaran yaitu sebesar 3,57 dengan standar deviasi 0,50. Rata-rata yang paling tinggi 4,25 didapatkan pada media pembelajaran yang digunakan yaitu dengan menggunakan kamera, laptop, atau LCD. Rata-rata yang tinggi juga dijumpai pada item guru

meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang sains dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebesar 4,25 dengan standar deviasi 0,86. Rata-rata yang paling rendah didapatkan pada item melakukan proyek sains yang membutuhkan beberapa hari untuk diselesaikan.

Untuk strategi non-inkuiri, rata-rata sebesar 2,56 guru masih mengajak siswa untuk menghafalkan rumus atau fakta untuk tes atau kuis. Masih dijumpai juga guru memilih siswa paham dengan metode mendengarkan rata-rata sebesar 2,31 dengan standar deviasi 0,79.



Gambar 1. Persentase responden yang diklasifikasikan dengan menentukan tingkat frekuensi (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu) penggunaan strategi inkuiri (no. 1-11) dan non-inkuiri (12-14)

Gambar 1 menampilkan persentase frekuensi dari masing-masing skala IS (Inquiry Strategies). Pada strategi pertama yaitu membuat kelompok dan berkolaborasi saat pembelajaran IPA, sebesar 18% selalu melaksanakan, 31% sering, 31% kadang-kadang, 13% jarang melaksanakan, dan 6% tidak pernah. Dari hasil telusur peneliti, ternyata 6% yang tidak pernah membuat kelompok dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik adalah guru kelas 1. Pada IS yang kedua, yaitu memberikan penjelasan melalui eksperimen dijumpai 13% selalu melakukan, 30% sering, 38% kadang-kadang, 13% jarang, dan 6% tidak pernah. Pembelajaran menggunakan teknologi yang terdapat pada indikator IS ketiga, sebanyak 75% sering menggunakan dan 25% selalu melakukan. Hal ini disebabkan pada masa pandemic pembelajaran melalui daring dan menggunakan zoom meeting setiap hari.

Pada IS nomor 4, sebanyak 31% responden selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan konsep yang mereka pahami kepada guru atau sesama teman. 31% sering, 31% kadang-kadang, 7% jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan konsep yang mereka pahami kepada guru atau sesama teman. Pada IS nomor 5 yaitu sebanyak 12% guru selalu mengizinkan siswanya untuk merancang dan melakukan eksperimen atau penyelidikan secara mandiri. 31% sering mengizinkan, 38% kadang-kadang, dan 19% jarang.

Pada IS nomor 6 yaitu melakukan proyek sains, didapatkan gambaran bahwa 6% sering melakukan, 69% kadang-kadang, 25% jarang. Persentase terbesar terdapat pada IS nomor 7 yaitu guru selalu meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan sains yang mereka dapatkan yaitu sebesar 44%. 44% sering, 6% kadang-kadang, dan 6% jarang.

Mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban untuk pertanyaan atau masalah pada IS nomor 8, dijumpai sebanyak 38% selalu melaksanakan, 44% sering melakukan, 6% kadang-kadang dan 12% jarang melakukan. Dalam penelitian ini, digali juga seberapa sering guru

mengeksplorasi pertanyaan yang dibuat oleh siswa mengenai sains dan didapatkan data sebesar 25% selalu melakukan, 44% sering, 19 % kadang-kadang, 6% jarang dan 6% tidak pernah sama sekali. Pada item ke 10 mengenai menganalisis data dengan menggunakan tabel/Gambar sebanyak 25% sering, 56% kadang-kadang, 19% jarang. Pada IS terakhir strategi inkuiri yaitu membuat laporan hasil praktikum, 6% selalu melakukan, 13% sering, 62 %kadang-kadang, 19 % jarang.

Sebagai gambaran strategi non-inkuiri, terlihat pada IS scale nomor 12-14. Didapatkan data bahwa responden yang masih memakai metode mendengarkan 50% kadang-kadang, 31% jarang, dan 19 % tidak pernah. Untuk menyalin pelajaran dari papan tulis 38% kadang-kadang, 15% jarang, dan 12 % tidak pernah. Untuk Item menghafalkan rumus, 19% sering, 31% kadang-kadang, 38% jarang, dan 12 % tidak pernah.

Tabel 5. Korelasi antara pemahaman strategi inkuiri dengan frekuensi penggunaan strategi inkuiri
Correlations

		pemahaman	frekuensi
Pemahaman	Pearson Correlation	1	.431
	Sig. (2-tailed)		.095
	N	16	16
Frekuensi	Pearson Correlation	.431	1
	Sig. (2-tailed)	.095	
	N	16	16

Tabel 5 menunjukkan bahwa korelasi pearson yang ditunjukkan adalah 0,095 lebih besar dari 0,05. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman strategi inkuiri yang dimiliki dengan frekuensi penggunaan strategi inkuiri di dalam kelas. Berdasarkan koefisien korelasi, kita mendapati angka korelasi sebesar 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pemahaman responden mengenai strategi inkuiri, semakin sering frekuensi penggunaan strategi inkuiri di dalam kelas.

Pembahasan

Guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam konteks IPA, diperlukan kemampuan seorang guru untuk membentuk pemahaman melalui strategi pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir kritis. Salah satunya dengan memahami dan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran. Menurut Juniati (2017), penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Sehingga pengetahuan guru dan kesediaannya untuk mengaplikasikan metode ini menjadi sangat penting.

Dalam penelitian ini, dari data yang tersedia pada tabel 1 sampai tabel 4, sebagian besar guru sudah memahami strategi inkuiri dan sudah menerapkan inkuiri yang terlihat pada pengukuran IS scale. Pembelajaran juga sudah melibatkan siswa secara kolaboratif. Namun masih terdapat pemahaman yang belum tepat bahwa strategi inkuiri harus selalu disertakan dengan eksperimen. Menurut Sanjaya, W (2016), tahapan dalam strategi inkuiri meliputi orientasi, merumuskan masalah, mengumpulkan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Guru perlu memahami lebih jelas tahapan dalam strategi pembelajaran inkuiri ini, sehingga terdapat pemahaman yang benar untuk menerapkannya didalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan *team teaching*, atau berbagi dalam KKG guru MIPA dan *lesson study* dengan membahas strategi pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Dari data yang ditunjukkan pada Gambar 1, terdapat gambaran bahwa pada jenjang sekolah dasar membuat proyek sains, menganalisis data dan membuat laporan kadang-kadang

dilakukan. Yang sering dilakukan yaitu guru meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan siswa tentang sains dan berdiskusi mengenai permasalahan sains. Hal ini menunjukkan bahwa guru mencoba mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (pendekatan kontekstual) atau lingkungan sekitar siswa. Dan guru lebih suka berdiskusi mengenai permasalahan tentang sains. Pada jenjang ini juga Sebagian besar masih menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dimana siswa diberi petunjuk yang jelas mengenai apa yang harus mereka kerjakan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilgin (2009) menunjukkan hasil yang signifikan setelah menggunakan model guided inquiry terhadap hasil belajar siswa dan sikap ilmiah siswa. Menurut peneliti, inkuiri terbimbing ini sangat tepat dilakukan untuk jenjang Pendidikan dasar sebagai tahap awal pembiasaan strategi inkuiri. Jika siswa sudah terbiasa dengan strategi inkuiri melalui inkuiri terbimbing, mereka dapat mencoba ke tahap inkuiri terbuka dimana segala hal yang terkait dengan materi dilakukan sendiri oleh siswa, dari mulai mengamati, menyusun hipotesis, mengadakan pengujian terhadap hipotesis, mengumpulkan data dan merumuskan kesimpulan.

Menurut Suansah (2016) melalui penerapan strategi inkuiri pada pembelajaran IPA dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan antusias serta semangat siswa dalam belajar. Sebagian besar siswa dapat mencapai nilai kompetensi dasar diatas KKM yang disajikan pada Tabel 3. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kang & Keinonen (2017) yang membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap prestasi siswa dan minat siswa.

Namun terdapat kendala dalam pelaksanaan penerapan strategi inkuiri dalam pembelajaran. Diantaranya membutuhkan waktu yang panjang dan sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai. Kurikulum 2013 memberikan pedoman penilaian pembelajaran dengan kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam setiap semester. Namun kompetensi dasar tersebut dinilai masih terlalu banyak dan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia. Dengan arahan kurikulum yang baru, yaitu merdeka belajar terdapat adanya perubahan pedoman pembelajaran yang tadinya berdasarkan kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini diharapkan memberikan pedoman bobot materi tidak terlalu luas tapi lebih dalam. Hal ini dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang dapat membangun pemahaman siswa untuk dapat berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme yang lainnya dengan waktu yang lebih leluasa.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi penerapan pendekatan IBT (*Inquiry Based Teaching*) yang sudah diterapkan pada guru sekolah dasar SDIT Ummul Quro terdapat hasil Sebagian besar sudah menerapkan strategi tersebut, Namun masih terdapat guru sains yang belum paham dengan strategi inkuiri ini. Hal ini dikarenakan guru tersebut berlatar belakang Pendidikan non keguruan. Sehingga sangat diperlukan *team teaching*, atau berbagi dalam KKG guru MIPA, atau *lesson study* dengan membahas strategi pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan inkuiri berjalan dengan baik karena ada format resmi rencana pembelajaran yang disediakan oleh kurikulum, sehingga baik guru yang sudah paham ataupun yang belum paham semua mengacu kepada format rencana pembelajaran tersebut.

Tidak terapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penerapan strategi inkuiri dengan ketercapaian kompetensi dasar peserta didik. Setelah digali lebih lanjut, guru sudah menerapkan pembelajaran dengan strategi konstruktivistik lain yang berfungsi membangun pemahaman siswa. Contohnya problem based learning, discovery learning dan project based learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilgin, I. (2009). The effects of guided inquiry instruction incorporating a cooperative learning approach on university students' achievement of acid and bases concepts and attitude toward guided inquiry instruction. *Scientific Research and Essay*, 4 (10), 10381046. Retrieved from <http://www.academicjournals.org/sr>
- Bodzin, A. M., & Beerer, K. M. (2003). Promoting inquiry-based science instruction: The validation of the Science Teacher Inquiry Rubric (STIR). *Journal of Elementary Science Education*, 15(2), 39
- Fradd, S., & Lee, O. (1999). Teachers' roles in promoting science inquiry with students from diverse language backgrounds. *Educational Researcher*, 18, 14-20
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah
- Lakin, J. M., & Wallace, C. S. (2015). Assessing dimensions of inquiry practice by middle school science teachers engaged in a professional development program. *Journal of science teacher education*, 26(2), 139-162
- Loucks-Horsley, S. (1987). *Continuing to learn: A guidebook for teacher development*. Oxford, OH: National Staff Development Council
- NRC. (2000). *Inquiry and the national science education standards: A guide for teaching and learning*. Washington, DC: National Academy Press
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12045>
- Sanjaya, W. (2016), Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan. Jakarta, Prenadamedia
- Suansah, S. (2016). Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Pada Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Konduktor Dan Isolator Panas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 59-67.